



## PEMENUHAN KEBUTUHAN BERIBADAH PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN : SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI

Chrisyen Damanik<sup>1</sup>, Amin Huda Nurarif<sup>2</sup> Devi<sup>3</sup>,

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda

Email : [chrsiyendamanik@gmail.com](mailto:chrsiyendamanik@gmail.com), [Aminhudanurarif@stikeswhs.ac.id](mailto:Aminhudanurarif@stikeswhs.ac.id), [devistikeswhs2014@gmail.com](mailto:devistikeswhs2014@gmail.com)

### ABSTRAK

Narapidana penjara adalah seseorang yang menjalani hukuman karena tindak pidana atau hukuman. Sebagai individu, tahanan memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia pada umumnya, seperti kebutuhan biologis, spiritual, dan sosial. Terutama kebutuhan religius spiritual adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap individu, tetapi tidak dapat dilakukan karena hilangnya kebebasan individu. Tujuan: untuk mengeksplorasi makna pengalaman warga Lapas dalam memenuhi kebutuhan ibadah. Metode: penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang dilakukan pada Juni 2018. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 5 peserta. Hasil: hasil wawancara dengan 5 peserta menghasilkan 2 tema 1) kegiatan ibadah yang dilakukan oleh peserta baik yang difasilitasi oleh penjara dan ibadah yang dilakukan sendiri 2) peserta merasa tenang dan meningkatkan diri lebih baik dalam menafsirkan ibadah dan mengharapkan keberlanjutan setelah bebas. Kesimpulan: berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penghuni penjara merasakan peningkatan diri dalam menafsirkan ibadah dengan menghadiri layanan ibadah yang diadakan oleh penjara dan berharap untuk melanjutkan setelah dibebaskan dari penjara. ketenangan.

Kata kunci: kebutuhan spiritual religius, penghuni penjara, pemujaan

### PENDAHULUAN

Narapidana merupakan seseorang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terhukum. Sebagai individu, narapidana memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lain pada umumnya, seperti kebutuhan biologis, kebutuhan spiritual dan sosial. Khususnya kebutuhan spiritual keagamaan adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap individu, namun menjadi tidak dapat dilakukan dikarenakan hilangnya kebebasan individu, fasilitas yang kurang memadai. Fasilitas yang memadai, adanya tokoh agama sebagai pembimbing kegiatan keagamaan di lapas, sangat

mempengaruhi terpenuhi atau tidaknya kebutuhan spiritual keagamaan bagi narapidana (Astuti, 2011).

Kebutuhan spiritual keagamaan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan terjadinya *distress spiritual* yang meliputi *spiritual pain* merupakan ekspresi atau ungkapan dari ketidaknyamanan individu akan hubungannya dengan Tuhan, pengasingan diri (*spiritual alienation*) diekspresikan pasien melalui ungkapan bahwa individu merasa kesepian atau merasa Tuhan menjauhi dirinya, kecemasan (*spiritual anxiety*) merupakan ekspresi takut akan hukuman Tuhan, takut Tuhan tidak menyukai tingkah lakunya, rasa

#### \*Corresponding Author :

Chrisyen Damanik  
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan  
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia  
Email : [chrsiyendamanik@gmail.com](mailto:chrsiyendamanik@gmail.com)

bersalah (*spiritual guilt*) individu merasa bahwa dia telah gagal melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam hidupnya, marah (*spiritual anger*) individu merasakan kesedihan yang mendalam juga mengalami frustrasi, kehilangan (*spiritual lost*) individu merasa kehilangan cinta dari Tuhan, perasaan yang kosong, depresi, merasa tidak berdaya, putus asa (*spiritual despair*) individu merasa bahwa tidak ada harapan untuk hubungannya dengan Tuhan.

Penelitian yang dilakukan Nuraeni (2015) menyatakan bahwa Kebutuhan keagamaan atau religi menjadi kebutuhan spiritual yang paling banyak dibutuhkan oleh responden diikuti oleh kebutuhan eksistensi diri, mendapatkan kedamaian serta kebutuhan untuk memberi. Secara umum seluruh kebutuhan ini dipilih oleh sebagian besar responden, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan spiritual penting untuk diperhatikan dan diupayakan pemenuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman penghuni lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah.

## METODE

Penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologi, dilakukan untuk mengetahui pengalaman penghuni lembaga pemasyarakatan dalam memenuhi kebutuhan beribadah. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap 5 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dipilih sesuai dengan karakteristik yang telah. Observasi juga dilakukan untuk menjaga keabsahan data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisa tematik yang disajikan dalam bentuk narasi.

## HASIL

### 1. Kegiatan ibadah yang dilakukan partisipan baik yang difasiltasi lapas maupun ibadah yang dilakukan sendiri.

#### a. Jenis program ibadah yang difasilitasi oleh lapas

Wawancara yang dilakukan dengan lima Partisipan dengan tiga diantaranya beragama Kristen dan dua beragama Islam. Salah satu partisipan yang beragama Kristen dengan raut wajah tersenyum, dan terlihat sedikit malu-malu mengatakan jenis program kegiatan ibadah yang difasilitasi

lapas berupa kegiatan Asimilasi yaitu sekolah keagamaan Kristen selama enam bulan, ibadah pada hari kamis, jumat sabtu dan minggu, melakukan doa bersama. Satu partisipan yang beragama Islam dengan mimik wajah datar, berbicara dengan tenang mengatakan kegiatan beribadah yang difasilitasi oleh Lapas berupa kegiatan pembinaan pengajian, tausiyah siraman - siraman rohani.

*"ya pembinaan disini seperti ibadah, nah ada sekolah juga asimilasi selama enam bulan yah.."*

*"kalau disini sih Cuma pengajian aja setiap hari sabtu, Cuma memang ada belajar ngaji, ada siraman rohani"*

#### b. Ibadah yang dilakukan sendiri

Partisipan 3 dengan wajah datar berbicara secara tenang dan kadang ganti-ganti posisi duduknya mengatakan bahwa selain kegiatan yang difasilitasi oleh lapas secara bersama, proses kegiatan pembinaan dilapas juga ada yang dilakukan sendiri dikamar masing-masing partisipan, hal yang sama juga disampaikan oleh partisipan 4

*"proses pembinaannya biasanya kita kalau khusus wanita yah jadi kebanyakan pembinaan sendiri didalam kamar ,jadi ....."*

### 2. Tema 2 : Partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih dalam memaknai ibadah dan mengharapkan keberlanjutan setelah bebas.

#### a. Lebih dekat dengan Tuhan

Jawaban dari partisipan 1, 2, dan 4 memiliki makna yang hampir sama mereka mengatakan bahwa dengan melakukan kegiatan beribadah dapat membuat partisipan merasa hubungan partisipan menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Kata Kunci terkait hubungan partisipan dengan Tuhan:

*" Hubungan dengan Tuhan lebih dekat lagi dengan Tuhan."*

#### b. Tidak terbuai dengan kehidupan duniawi

Partisipan 2 dengan mimik wajah tersenyum kemudian sering melihat keatas, mengatakan kegiatan beribadah yang dilakukan dilapas dapat membuat

*\*Corresponding Author :*

Chrisyen Damanik

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : chrsiyendamanik@gmail.com

partisipasi tidak terbuai dalam kehidupan duniawi.

*"itu masalah mereka menjelaskan masalah agama. Terus sama istilahnya menjelaskan agama, firman Tuhan, biar kita tidak terlalu menjauh dari duniawi"*

**c. Membuat hati penghuni lapas menjadi tenang**

Partisipan 3 mengatakan dengan ekspresi wajah tersenyum bahwa dengan melakukan kegiatan keagamaan dapat membuat hati partisipan menjadi lebih tenang, walaupun hidup tidak bebas seperti dulu lagi

*supaya pikiran kita tenang, hati tenang gitu...*

**d. Dapat memperbaiki diri**

Partisipan 5 mengatakan bahwa dengan melakukan kegiatan ibadah dapat memperbaiki diri partisipan dari yang dulunya tidak baik dapat berubah menjadi lebih baik, sehingga dengan berada dilapas dapat memperbaiki diri partisipan.

*"itu menurut dari hati, karena karena disinikan kita dibina, kita dibina untuk memperbaiki diri"*

**e. Memperbaiki kuantitas dan kualitas beribadah penghuni lapas**

Partisipan mengatakan dengan wajah tersenyum bahwa selama berada dilapas partisipan menjadi lebih rajin beribadah dibandingkan saat masih diluar, dulu waktu masih hidup bebas partisipan jarang beribadah walaupun hari raya juga tetap jarang beribadah, kemudian setelah dilapas partisipan menjadi lebih rajin beribadah kemudian dapat memperbaiki kuantitas dan kualitas beribadah penghuni lapas.

*"Ya., yang dulunya ya kayak diluar nggak pernah juga rajin dalam beribadah, disini juga dibantu kita untuk beribadah, dalam keterbatasan ini juga kita hmm dibimbing untuk lebih rajin lagi beribadah,"*

**f. Harapan beribadah ketika bebas untuk menjadi pelayan Tuhan**

Partisipan yang beragama Kristen dengan ekspresi wajah tersenyum mengatakan bahwa harapan penghuni lapas ketika bebas nanti ingin melakukan pelayanan dalam bidang kerohanian

*"kalau memang Tuhan menghendaki, memberi umur panjang, lepas bebas dari sini dan Tuhan memakai, memakai saya untuk menyampaikan firman-firmannya, saya akan bersedia melayani."*

**g. Harapan beribadah ketika bebas untuk memperbaiki diri**

Partisipan yang beragama Islam dengan ekspresi wajah tersenyum mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan beribadah, partisipan ingin ketika bebas dari Lapas untuk memperbaiki diri agar tidak melakukan dosa lagi. Kata kunci terkait dengan memperbaiki diri

*"langkah selanjutnya, ya langkah selanjutnya ya memperbaiki diri aja"*

*"di pelajari pada kita diterapkan ke kehidupan sehari-hari."*

**3. Tema 3 : Makna Hidup dari pengalaman**

Makna hidup dari pengalaman penghuni lapas terdiri dari dua tema, tema pertama kegiatan ibadah yang dilakukan partisipan baik yang difasilitasi lapas maupun ibadah yang dilakukan sendiri, tema kedua partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih baik dalam memaknai ibadah dan mengharapkan keberlanjutan setelah bebas. Maka dari kedua tema tersebut dapat disimpulkan bahwa makna hidup dari pengalaman penghuni lapas dalam memenuhi kebutuhan beribadah dimulai dengan partisipan mengikuti segala kegiatan ibadah yang difasilitasi oleh lapas maupun mereka melakukan ibadah sendiri, sehingga partisipan merasakan adanya ketenangan, perubahan diri menjadi lebih baik lagi, diharapkan tetap berlanjut sampai partisipan hidup bebas dari lapas.

**PEMBAHASAN**

**\*Corresponding Author :**

Chrisyen Damanik

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : chrsiyendamanik@gmail.com

## **1. Kegiatan ibadah yang dilakukan partisipan baik yang difasilitasi lapas maupun ibadah yang dilakukan sendiri.**

Narapidana menerima pembinaan dan bimbingan agar ia mampu menyadari perbuatan salahnya sehingga ia dapat merubah diri dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu, maka petugas lapas harus mempunyai strategi pembinaan yang tepat kepada pihak yang bersangkutan. Ketidaktepatan pembinaan yang dilakukan kepada narapidana mengakibatkan ketidak efektifan dalam proses pembinaan. Akibat yang muncul apabila dalam menerapkan pembinaan mengakibatkan narapidana mengalami depresi, akan tercipta sikap yang lebih buruk sehingga dapat menyebabkan narapidana mengulang kembali tindakan pidana (*recidive*), bahkan narapidana tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat luar. Dalam proses pembinaan ada beberapa tahapan yang harus diikuti yaitu tahap admisi atau administrasi tahap ini meliputi pendataan identitas dan keadaan narapidana juga dilakukan pengenalan lingkungan lapas, kemudian yang kedua tahap pembinaan yaitu narapidana mulai mendapatkan pembinaan secara keseluruhan untuk membentuk kepribadian yang baik, yang ketiga tahap asimilasi atau percobaan yaitu narapidana diijinkan berada diluar tembok lapas dan diperbolehkan berinteraksi dengan masyarakat luar, tahap keempat disebut tahap trigulasi merupakan tahap akhir, sehingga narapidana akan menjalani tahap ini sampai masa pidananya berakhir (Sari, 2015).

Wawancara dengan lima partisipan selaku narapidana mereka mengatakan bahwa proses pembinaan spiritual keagamaan yang mereka ketahui yang dilakukan dilapas kelas II B Tenggarong yaitu ada yang disebut asimilasi atau sekolah keagamaan selama enam bulan diperuntukan bagi narapidana yang beragama nasrani, kegiatan beribadah sesuai dengan agamanya masing, dilakukan pengajian, doa bersama. Kemudian untuk pengetahuan narapidana mengenai kebutuhan spiritual keagamaan mereka memiliki beberapa pendapat yang sedikit berbeda tiga narapidana mengatakan bahwa spiritual keagamaan yang mereka ketahui merupakan hubungan dengan Tuhan, satu narapidana mengatakan bahwa

kebutuhan spiritual keagamaan merupakan cara untuk menenangkan diri, satu narapidana mengatakan bahwa kebutuhan spiritual keagamaan merupakan kegiatan beribadah, berdoa, dan sekolah keagamaan.

## **2. Partisipan merasakan ketenangan dan perbaikan diri lebih baik dalam memaknai ibadah dan mengharapkan keberlanjutan setelah bebas**

Pembinaan spiritual keagamaan merupakan suatu cara untuk membentuk sifat manusia agar menjadi pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya tindak pidana ( Prayitno, 2006). Setelah saya melakukan wawancara dengan narapidana di lapas kelas II B Tenggarong , narapidana mengatakan dampak yang dirasakan setelah mereka mengikuti kegiatan spiritual keagamaan perasaan menjadi lebih nyaman, yang biasanya ketika mendengar Firman Tuhan biasa saja tapi sekarang berbeda perasaan menjadi lebih damai, ketika ada masalah merasakan adanya pertolongan Tuhan dalam hidupnya, menambah wawasan pengetahuan terkait keagamaan dalam hidupnya.

Saya juga menanyakan terkait langkah selanjutnya yang akan narapidana ambil setelah mengikuti kegiatan spiritual keagamaan, kemudian narapidana menjawab bahwa langkah yang akan diambil ada yang mengatakan ingin melayani Tuhan, kemudian ada juga yang mengatakan ingin menerapkan segala yang telah dipelajari dalam dirinya sendiri supaya dapat hidup menjadi lebih baik lagi.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Tenggarong Kalimantan Timur, dapat disimpulkan bahwa narapidana wanita mengatakan bahwa kegiatan ibadah yang difasilitasi lapas ada ibadah yang dilakukan setiap hari Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu, kemudian ada juga asimilasi yaitu sekolah agama Kristen selama enam bulan, dampak

### **\*Corresponding Author :**

Chrisyen Damanik

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : chrsiyendamanik@gmail.com

yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan ibadah narapidana merasa hatinya menjadi lebih tenang, lebih dekat lagi dengan Tuhan, membuat narapidana berubah dari yang tidak baik menjadi lebih baik lagi, diharapkan semua yang telah dilakukan dilapas dapat berlanjut sampai bebas dari lapas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. (2011). *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*, Yogyakarta: jurnal Citizenship, Vol. No. 1, Juli 2011.
- Nuraeni, A. (2015). *Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Kanker*. Bandung: Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, E. (2017). *Kebutuhan Spiritual Keluarga Dengan Anak Penderita Penyakit Kronis*. Bandung: Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1995 Nomor 77, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3614)
- Walmsley, Roy. (2015). *World Prison Population List eleventh edition* : United Kingdom : World Prison Brief.
- Wicaksono, Angga Putra. (2007). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Anugerah.

### \*Corresponding Author :

Chrisyen Damanik  
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan  
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia  
Email : chrsiyendamanik@gmail.com